

Pertanian Organik Dalam Persepsi Petani Desa Bantaragung Sebagai Penjaga Kelestarian Kawasan Hutan TNGC

Siti Wahana

Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati

E-mail Korespondensi:sitiwa6@gmail.com

Abstrak

Desa Bantaragung merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan hutan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Desa Bantaragung oleh pengelola TNGC akan dijadikan desa yang ramah lingkungan dengan penggunaan pertanian sehat dalam budidaya pertaniannya. Sebelum program pertanian sehat tersebut di laksanakan di Desa Bantaragung tentunya diperlukan penelitian awal tentang persepsi petani Desa Bantaragung terhadap pertanian sehat. Hal ini dilakukan agar program tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh petani sekitarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun sehingga pengembangan Desa Bantaragung menjadi desa pertanian sehat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan atau menganalisis persepsi petani desa Bantaragung terhadap pertanian sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yang mengusahakan lahan pertanian di desa Bantaragung adalah mayoritas memiliki umur 45-64 tahun, dengan tingkat pendidikan yang rendah (mayoritas lulusan SD). Petani di Desa Bantaragung juga mayoritas mengusahakan luas lahan yang sempit (0,05-0,5 Ha) dengan mayoritas kepemilikan sendiri. Petani memiliki persepsi yang baik terhadap kemanfaatan pertanian sehat yaitu dalam memperbaiki kesuburan tanah, meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi, mempermudah pengolahan tanah, meningkatkan pendapatan, lebih besar mengontrol pekerjaan di sawah, harga jual lebih bagus sehingga keunggulan pertanian mampu menutupi kekurangannya. Persepsi petani terhadap kemudahan pupuk organik juga baik yaitu dalam indikator kemudahan, cara pembuatan mudah dan jelas, mudah menjadi terampil dan mudah dipraktekan. Fleksibilitas pupuk organik memiliki nilai tidak setuju yang paling tinggi dibanding indikator lainnya.

Kata Kunci: kawasan hutan, persepsi petani, pertanian organik.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kawasan TNGC ini sebagian berada di wilayah Kabupaten Kuningan (8.931,27 ha), dan sebagian lagi berada di wilayah Kabupaten Majalengka (6.927,9 ha). TNGC disahkan sebagai taman nasional oleh menhut melalui SK Menhut RI No. 424/Menhut-II/2004 bertanggal 19 Oktober 2004. Fungsi TNGC sebagai taman nasional adalah menjadi wilayah konservasi yang melindungi kekayaan hayati dan lingkungan termasuk flora dan fauna yang berada di dalamnya.

Dalam rangka melindungi kekayaan hayati yang berada di kawasan TNGC maka wilayah sekitarnya mulai dikembangkan menjadi wilayah yang ramah lingkungan oleh pihak pengelola TNGC atau Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC). BTNGC ini mengelola TNGC dibawah wewenang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Salah satu caranya yaitu dengan meminimalkan penggunaan pupuk anorganik dan pestisida kimia oleh masyarakat sekitar TNGC, terutama desa-desa yang berbatasan langsung dengan wilayah TNGC. Pemakaian pupuk anorganik dan pestisida

kimia yang terus menerus dan berlebihan akan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Bahkan menurut Kardiman (2016) mayoritas lahan pertanian di Indonesia (65%) memiliki bahan organik rendah (dibawah 2%). Hanya 6% lahan yang memiliki bahan organik tinggi (lebih besar dari tiga persen) dan sisanya atau 29% lahan pertanian yang memiliki bahan organik sedang (2-3%).

Desa Bantaragung yang berada di wilayah Majalengka, berbatasan langsung dengan wilayah TNGC (sebelah selatan) menjadi desa yang dikembangkan untuk tujuan tersebut. Desa Bantaragung akan dikembangkan menjadi Desa dengan Pertanian sehat atau pertanian organik. Desa Bantaragung dipilih karena mayoritas penduduknya merupakan petani. Apabila program pengembangan pertanian sehat tersebut berhasil dan diterima oleh masyarakatnya, maka tidak menutup kemungkinan desa-desa lain yang berada di sekitar wilayah TNGC akan dikembangkan pula menjadi desa pertanian sehat. Menurut survey pendahuluan petani desa Bantaragung sangat tertarik dalam menggunakan pupuk organik.

Secara topografis, Desa Bantaragung memiliki bukit-bukit yang dialiri dua sungai yaitu sungai Ciwaringin dan sungai Cijejeng. Sungai ini dimanfaatkan untuk pasokan irigasi lahan persawahan. Topografi Desa Bantaragung yang berbukit-bukit juga menjadikan Desa Bantaragung sebagai desa ekowisata. Luas wilayah Desa Bantaragung adalah 392,29 Ha. Desa Bantaragung mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim penghujan lebih besar daripada musim kemarau. Hal itu disebabkan karena wilayah yang masih hijau dengan vegetasi

serta relatif dekat dengan wilayah Hutan Taman Nasional Gunung Ciremai ("Bantaragung, Sindangwangi, Majalengka," 2018).

Sebelum program pertanian sehat tersebut di laksanakan di Desa Bantaragung tentunya diperlukan penelitian awal tentang persepsi petani Desa Bantaragung terhadap pertanian sehat. Hal ini dilakukan agar program tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh petani sekitarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun sehingga pengembangan Desa Bantaragung menjadi desa pertanian sehat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan atau menganalisis persepsi petani desa Bantaragung terhadap pertanian sehat. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang persepsi petani Desa Bantaragung terhadap pertanian sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018. Metode penelitian menggunakan metode survey terhadap petani di Desa Bantaragung. Sample responden diambil secara *random sampling*. Sample mengambil 10 % dari populasi petani di Desa Bantaragung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan mewawancarai para responden sesuai questioner yang telah disiapkan. Data sekunder didapat dari kantor Desa Bantaragung.

Data primer kemudian di presentasikan dengan merekapitulasi banyaknya responden yang memiliki indikator tersebut kemudian membaginya

dengan banyaknya responden sehingga didapat nilai untuk masing-masing indicator. Nilai yang didapat akan menggambarkan tentang persepsi atau tanggapan petani terhadap pertanian organic atau pertanian sehat.

$$\text{Besarnya persentase} = \frac{\text{Jumlah Bagian}}{\text{Jumlah Total}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani

Umur petani merupakan faktor yang penting dalam kesuksesan usaha tani. Umur berkaitan langsung dengan produktivitas kerja (Tanto dalam Aprilyanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tentang umur petani di Desa Bantaragung, maka penggolongan umur dapat dilihat dari table 1.

Tabel 1. Umur Petani

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	35-44	4	10.3
2	45-54	16	41.03
3	55-64	16	41.03
4	>65	3	7.7
Total		39	100

Penduduk yang berusia produktif adalah yang berumur 15-64 tahun. Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa petani di Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka sebagian besar berada pada kisaran umur produktif sebanyak 92,33 % (umur 35-44, 45-54 dan 55-64 tahun). Hal ini berarti bahwa mayoritas petani di Desa Bantaragung memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara pandang dalam hidup dan kemampuan seseorang dalam menyerap suatu teknologi atau inovasi baru. Kemampuan dalam menyerap suatu teknologi atau inovasi baru diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani. Menurut (Hasudungan Huaturuk, 2018), tingkat pendidikan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tanaman kopi. Hasil penelitian terhadap tingkat pendidikan petani, dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	35	89.7
2	SMP	1	2.6
3	SMA	3	7.7
Total		39	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas petani di Desa Bantaragung memiliki pendidikan yang rendah yaitu tamatan SD. Tingkat pendidikan yang rendah ini akan menghambat penyerapan informasi dan teknologi pada petani.

Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu factor produksi yang mendukung usaha tani. Semakin luas lahan yang digarap diharapkan semakin banyak hasil yang akan didapat oleh petani. Luas lahan petani responden Desa Bantaragung dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir semua petani Desa Bantaragung memiliki luas lahan sebesar 0.05 – 0.5 hektar (92.11 %). Hal ini sesuai dengan data Bps 2013 bahwa luas lahan yang

dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut wilayah Jawa Barat tahun 2013 sebesar 2.372,85 m² pada jenis lahan pertanian (sawah).

Tabel 3. Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0.05-0.5	35	92.11
2	0.51-1.00	2	5.26
3	>2.00	1	2.63
Total		38	100

Status Lahan

Status lahan merupakan factor yang akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengaplikasian teknologi. Menurut Hartati (2007), kepastian kepemilikan lahan dapat memberikan kebebasan pada petani untuk menentukan keputusan.

Tabel 4. Status Lahan

No.	Status Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Milik	25	64.10
2	Sewa Lahan	7	17.95
3	Menggarap	5	12.82
4	Lainnya (Kombinasi)	2	5.13
Total		39	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa lebih dari setengah (64,10 %) petani di Desa Bantaragung memiliki lahan sendiri, sisanya adalah sewa, menggarap dan kombinasi diantaranya. Hal ini berarti lebih dari setengah petani di Desa Bantaragung memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan dalam bertani. Termasuk kebebasan dalam mengaplikasikan teknologi atau metode budidaya yang akan digunakan.

Tingkat Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik

Pertanian organik sebenarnya bukan merupakan ilmu baru. Pertanian organik sudah dilaksanakan oleh petani pada jaman dahulu namun masih bersifat kearifan lokal yang biasanya memiliki metode berbeda-beda setiap daerahnya. Pertanian organik pada saat ini kembali menjadi perhatian masyarakat Indonesia bahkan dunia karena banyak isu-isu kesehatan serta lingkungan yang disebabkan oleh metode pertanian secara konvensional. Isu-isu ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya kembali ke alam atau metode pertanian menggunakan bahan-bahan alami untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan akibat penggunaan bahan-bahan anorganik dalam pertanian. Selain manfaat pertanian organik yang sudah diketahui secara luas oleh masyarakat, pertanian organik memiliki perbedaan dalam budi daya, penggunaan pestisida, herbisida dan pestisidanya dengan pertanian konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menitikberatkan persepsi petani kepada hal-hal tersebut.

Persepsi Terhadap Kemanfaatan Pertanian Organik

Kemanfaatan pertanian organik dalam penelitian ini digambarkan dalam Tabel 5. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kemanfaatan memiliki arti hal bermanfaat, kegunaan. Kemanfaatan pertanian organik dalam penelitian ini ditunjukkan dengan Sembilan indikator yang diwakili oleh sembilan pertanyaan yaitu tentang perbaikan kesuburan tanah, peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, kemudahan pengolahan tanah, peningkatan pendapatan, pengontrolan

pekerjaan di sawah, harga jual padi, keunggulan pertanian organik menutupi kekurangan dan secara umum menguntungkan. Dari tabel 5 terlihat bahwadari sembilan indikator tentang kemanfaatan pertanian organik, mayoritas petani menyetujui kemanfaatan pertanian organik tersebut. Ini ditunjukkan oleh nilai presentase dari masing-masing indikator ≥ 80 %. Hasil ini menunjukkan bahwa petani responden telah memiliki informasi yang cukup tentang manfaat pertanian organik. Informasi yang cukup tentang

Tabel 5. Kemanfaatan Pertanian Organik

No	Keterangan	%		
		Setuju	Tidak Setuju	Netral
1	Memperbaiki kesuburan tanah	88	2	10
2	Meningkatkan produktivitas	86	7	7
3	Mengurangi biaya produksi	90	0	10
4	Mempermudah pengolahan tanah	93	0	9
5	Meningkatkan pendapatan	88	7	5
6	Lebih besar mengontol pekerjaan di sawah	83.3	2.4	14.2
7	Harga jual padi lebih bagus	88	5	7
8	Keunggulan pertanian mampu menutupi kekurangan	81	7	12
9	Secara umum menguntungkan	80.9	9.5	9.5

Indikator bahwa pertanian organik secara umum menguntungkan memiliki nilai 9,5 % tidak setuju. Nilai ini merupakan nilai terbesar petani yang tidak setuju terhadap kemanfaatan pertanian organik. Hal ini disebabkan karena lebih dari 90% petani responden, memiliki luas lahan yang sempit (0,05-0,5 Ha), sehingga memiliki resiko yang lebih besar dalam bertani. Menurut Berry dalam (Ashari, Sharifuddin, Mohammed, & Terano, n.d.) bahwa resiko usaha tani lebih banyak dialami oleh petani kecil.

Persepsi Terhadap Kemudahan Pupuk Organik.

Persepsi terhadap kemudahan pupuk organik penting dalam budidaya pertanian

manfaat pertanian organik akan mempengaruhi keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Menurut (Theresia, Fariyanti, & Tinaprilla, 2016), manfaat yang dicari oleh petani akan membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan petani. Keputusan petani menerapkan atau tidak menerapkan pertanian organik tergantung terhadap manfaat yang dicari oleh petani responden. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap petani di Desa Bantaragung.

organik. Hal ini disebabkan karena pupuk dalam pertanian organik dianjurkan untuk dibuat sendiri sehingga petani harus terlibat langsung dalam kegiatan ini. Hal ini selain untuk mereduksi bahan-bahan anorganik dalam pertanian juga diharapkan dapat meminimalkan biaya karena memanfaatkan bahan-bahan alami dari sekitar lingkungan petani. Pencarian dan penyiapan bahan-bahan inilah, pupuk dan pestisida nabati ini memiliki kelemahan yaitu tidak instan sehingga agak merepotkan petani. Karena tidak semua bahan yang dianjurkan untuk digunakan dalam pertanian organik mudah didapat. Hal ini menjadi salah satu faktor resisten petani enggan berpindah ke

pertanian organik. Menurut Amala *et al* tingkat kerumitan akan mempengaruhi keputusan petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Tabel 6) yang memperlihatkan bahwa indikator pembuatan pupuk organik cukup fleksibel memiliki nilai tidak setuju terbesar dibandingkan indikator lainnya yaitu sebesar 14%.

Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa mayoritas petani Bantaragung setuju bahwa belajar pupuk organik mudah serta cara pembuatannya jelas dan mudah sehingga mudah dipraktikkan dan menjadi

terampil dalam praktek pembuatan pupuk organik. Ini ditunjukkan dengan nilai masing-masing indikator diatas 70%.Hal ini disebabkan karena tahap-tahap pembuatan pupuk organik mudah dan setiap petani dapat melakukannya.Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Basri, 2016), bahwa petani sangat tertarik untuk mengaplikasikan pupuk organik padat (bokashi) karena menurut penelitian (Hermawati, Ihsaniyati, & Utami, 2016), pupuk organik memiliki kemudahan untuk dicoba.

Tabel 6. Kemudahan Pupuk dan Pestisida Organik

No	Keterangan	Persentase (%)		
		Setuju	Tidak Setuju	Netral
1	Belajar pupuk organik mudah	69	7	25.8
2	Cara pembuatan pupuk organik jelas dan mudah	71	7	23.8
3	Pembuatan pupuk organik cukup fleksibel	64	14	23.8
4	Mudah menjadi terampil dalam praktek pembuatan pupuk organik	74	12	16.8
5	Secara umum pembuatan pupuk mudah dipraktikkan	71	7	26

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani responden terhadap pertanian organik sangat baik. Walaupun petani belum mempraktikkan dan mengaplikasikan pertanian organik. Hal ini dapat dijadikan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Karakteristik petani yang mengusahakan lahan pertanian di desa Bantaraung adalah mayoritas memiliki umur 45-64 tahun, dengan tingkat pendidikan yang rendah (mayoritas lulusan SD). Petani di Desa Bantaragung juga mayoritas mengusahakan luas lahan yang sempit

(0,05-0,5 Ha) dengan mayoritas kepemilikan sendiri. Petani memiliki persepsi yang baik terhadap kemanfaatan pertanian sehat yaitu dalam memperbaiki kesuburan tanah, meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi, mempermudah pengolahan tanah, meningkatkan pendapatan, lebih besar mengontrol pekerjaan di sawah, harga jual lebih bagus sehingga keunggulan pertanian mampu menutupi kekurangannya. Persepsi petani terhadap kemudahan pupuk organik juga baik yaitu dalam indikator kemudahan, cara pembuatan mudah dan jelas, mudah menjadi terampil dan mudah dipraktikkan. Fleksibilitas pupuk organik

memiliki nilai tidak setuju yang paling tinggi dibanding indicator lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. (2018). Pengaruh Usia dan Masa Kerja dalam Produktivitas Kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri. Researchgate*, 1(2), 68–72. Retrieved from www.researchgate.net
- Ashari, Sharifuddin, J., Mohammed, Z., & Terano, R. (n.d.). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Mengadopsinya. In *Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani* (pp. 35–44).
- Bantaragung, Sindangwangi, Majalengka. (2018.). Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Bantar_Agung,_Sindangwangi,_Majalengka.
- Basri, H. (2016). Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokhasi Pada Pertanaman Padi Sawah. *AGRISEP*, 15.
- Badan Pusat Statistika (2013). *Rata-Rata Luas Lahan yang Dikuasai Per*
- Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Wilayah dan Jenis Lahan Tahun 2003 dan 2013 (m2)*. Retrieved from <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/tabel?tid=27&wid=0>
- Hasudungan Huaturuk, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktifitas Tanaman Kopi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Tapanuli Utara. Retrieved from www.researchgate.net
- Hermawati, U., Ihsaniyati, H., & Utami, B. W. (2016). Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Pupuk Organik Cair Limbah Etanol di Kecamatan Mojolaban. *ARISTA*, 4(3), 1–12.
- Kardinan, A. (2016). *Sistem Pertanian Organik: Falsafah Prinsip Inspeksi*. Malang: Intimedia.
- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impir di Cirebon, Jawa Barat, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.18196/agr.2125>